

SMARTWEALTH RUPIAH EQUITY INDOASIA FUND

Oktober 2020

BLOOMBERG: AZRPIAS:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 - 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 - 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

Kinerja Portfolio

Periode 1 tahun		-12.43%
Bulan tertinggi	Oct-11	8.45%
Bulan terendah	Mar-20	-16.90%

Rincian Portfolio

Saham	91.46%
Reksadana - ETF	1.56%
Kas/Deposito	6.98%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	11.01%
Bank Rakyat Indonesia	6.12%
Unilever Indonesia	4.97%
Telekomunikasi Indonesia	4.83%
Bank Mandiri Persero	4.12%

Rincian Negara (Saham)

Indonesia	77.37%
Filipina	0.00%
Hongkong	7.69%
Korea Selatan	2.38%
Malaysia	1.11%
Singapura	0.05%
Taiwan	2.86%
Thailand	0.00%

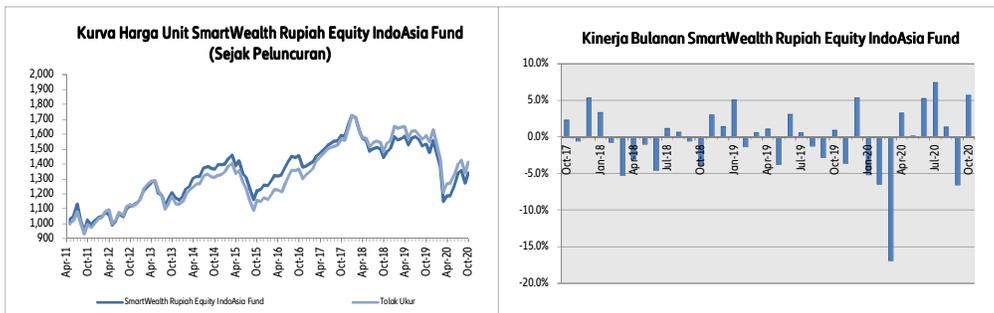
Informasi Lain

Total Dana (milyar IDR)	IDR 447.77
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	05 Mei 2011
Mata Uang	Indonesian Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5.00%
Biaya Manajemen	2.00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyerta	360,401,473.29

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia	5.66%	0.08%	13.28%	-12.43%	-15.62%	-13.80%	34.31%
Tolak Ukur*	5.29%	1.01%	11.54%	-11.20%	-9.68%	-13.32%	41.38%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))



Komentar Manajer Investasi

Pasar Asia memiliki pengembalian keseluruhan sebesar 2,08% untuk bulan Oktober. Para pemain teratas untuk bulan tersebut adalah Filipina (+7,95%) dan China (+5,29%). Negara dengan kinerja terendah untuk wilayah tersebut adalah Singapura (-2,69%) dan Thailand (-2,32%). Filipina adalah negara dengan kinerja terbaik yang dipimpin oleh sektor konsumen diskresioner dan sektor real estat. China adalah pemain terbaik yang dipimpin oleh layanan konsumen dan sektor kebijakan konsumen. Singapura berada di peringkat terendah karena kinerja yang tertinggal di sektor real estat dan sektor kebutuhan pokok konsumen. Thailand berada di posisi terendah karena kinerja yang tertinggal di sektor kebutuhan pokok konsumen dan perawatan kesehatan.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Oktober 2020 pada level bulanan +0,07% (dibandingkan konsensus deflasi +0,07%, -0,05% di bulan September 2020). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1,44% (dibandingkan konsensus +1,45%, +1,42% di bulan September 2020). Inflasi ini berada di level tahunan +1,74% (dibandingkan konsensus +1,82%, +1,86% di bulan September 2020). Setelah tiga bulan terjadi deflasi bulanan, akhirnya bulan ini mencatat inflasi yang didukung oleh inflasi pada kelompok volatile food, khususnya kenaikan pada harga tanaman hortikultura, seperti cabai dan bawang merah, sementara kelompok administered price masih mencatat deflasi yang dikarenakan penurunan tarif listrik dan transportasi. Sedangkan, inflasi ini bulanan lebih rendah dari bulan lalu dikarenakan oleh penurunan harga emas global. Pada pertemuan Dewan Gubernur 12-13 Oktober 2020, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 4,00%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 3,25% dan 4,75%, secara berturut. Kebijakan ini diharapkan mampu menjaga stabilitas Rupiah di tengah rendahnya inflasi. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +1,53% dari 14,918 di akhir bulan September 2020 menjadi 14,690 di akhir bulan Oktober 2020. Neraca perdagangan September 2020 mencatat surplus sebesar +2,438 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2,327 juta dolar AS. Meningkatnya surplus dagang disebabkan oleh meningkatnya harga komoditas, seperti: minyak sawit mentah, besi, dan baja. Jumlah impor tumbuh sebesar +7,7% secara bulanan yang dikarenakan oleh kenaikan dari impor minyak mentah dan mesin (peralatan rumah sakit). Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan September 2020 mencatat surplus sebesar +2,908 juta dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar +2,666 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -470 juta dolar pada bulan September 2020, lebih besar dari defisit di bulan Agustus 2020 sebesar -388 juta dolar. Perekonomian Indonesia berkontraksi sebesar -3,49% secara tahunan pada kuartal ke tiga tahun 2020 (versus sebelumnya -5,32%, konsensus -3,20%), tetapi mencatat pertumbuhan positif sebesar +5,05% secara kuartal (versus -4,19%, konsensus +5,55%) yang didukung oleh relaksasi PSBB pada bulan Juli - September 2020. Dengan pertumbuhan secara tahunan yang negatif, Indonesia resmi memasuki masa resesi untuk pertama kalinya sejak Krisis Keuangan Asia tahun 1998. Pertumbuhan negatif secara tahunan dikontribusikan oleh kontraksi pada pertumbuhan konsumsi rumah tangga sebesar -4,04% secara tahunan, sedangkan hanya pengeluaran pemerintah yang tumbuh secara positif sebesar +9,72% secara tahunan. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 133,4 miliar Dolar pada akhir Oktober 2020, lebih rendah dibandingkan dengan 135,2 miliar Dolar pada akhir September 2020. Penurunan cadangan devisa ini disebabkan oleh pembayaran hutang luar negeri.

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 5,128.23 (+5,3% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti BBCA, ASII, BMRI, BBRI, dan TPJA naik sebesar 6,83%, 21,64%, 16,43%, 10,53% dan 11,11% MoM. Pasar saham global melanjutkan penurunannya pada bulan Oktober karena kasus baru COVID-19 yang mencapai rekor tertinggi di Eropa dan telah memicu sebagian besar Negara di Eropa untuk memberlakukan kembali pembatasan aktivitas sosial. Sementara itu, kekhawatiran investor atas hasil pemilu AS yang tipis secara efektif akan menghasilkan majelis senat yang terbagi membebani sentimen di pasar saham. Arah kebijakan dari skenario ini akan terbagi dan menjadi tidak jelas arahnya. Sementara di Indonesia, investor menyambut positif atas disahkannya Omnibus Bill dengan harapan Indonesia dapat menarik dana investasi asing terutama yang terkait dengan rantai nilai kendaraan berbasis listrik. Sebagai tambahan, pelonggaran PSBB di Jakarta juga meningkatkan kepercayaan investor karena akan berdampak pada pemulihan ekonomi karena 60% perekonomian Indonesia didorong oleh konsumsi. Dari sisi sektor, Sektor Industri Lain-Lain mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 16,79% MoM. SSTM (Sunson Textile Manufacturer) dan ASII (Astra International) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 32,21% dan 21,64% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Keuangan yang naik sebesar 9,61% MoM. BKSJ (Bank QNB Indonesia) dan BNI (Bank Permat) mencatat keuntungan sebesar 81,16% dan 76,72% MoM. Di sisi lain, Sektor Konsumsi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 1,30% MoM. UNVR (Unilever) dan ICBP (Indofood CBP) menjadi penghambat utama, turun sebesar 3,40% dan 4,22% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Harga Per Unit	Beli	Jual
(per 27 Oktober 2020)	IDR 1,275.90	IDR 1,343.05

Dikelola Oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia